

KONTRIBUSI EKS-GIYŪGUN DALAM PENJAGA KEAMANAN RAKYAT (PKR) DI LAMPUNG TAHUN 1945

Eka Ratna Sari, Iskandar Syah dan Syaiful M.

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145

Telepon (0721) 704 947, faximile (0721) 704 624

e-mail: ekaratnasari312@gmail.com

Hp. 081928273795

The purposes of the research are to know the position and the role ex-GiyŪgun on Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) in Lampung. The method which used in the research is historical. The conclusions of the research showed that the contribution of the ex-GiyŪgun can be seen in the position and the role on Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) in Lampung. The position of the ex-GiyŪgun as a leader. The position made the ex-GiyŪgun participate in defining security policy in Lampung. Knowledge of the Japanese military made the ex-GiyŪgun played the important role in the effort of taking care the security in Lampung in 1945.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan dan peran eks-*GiyŪgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode historis. Kesimpulan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi para eks-*GiyŪgun* dapat dicermati dari kedudukan dan perannya dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung. Kedudukan para eks-*GiyŪgun* adalah sebagai pemimpin. Kedudukan tersebut menjadikan para eks-*GiyŪgun* turut dalam menentukan kebijakan keamanan di Lampung. Pengetahuan kemiliteran dari Jepang menjadikan para eks-*GiyŪgun* turut berperan penting dalam usaha menjaga keamanan di Lampung tahun 1945.

Kata kunci: eks-giyŪgun, kedudukan, penjaga keamanan rakyat (pkr), peran

PENDAHULUAN

Keberadaan tentara-tentara Jepang di berbagai daerah dan ancaman datangnya Agresi Militer Belanda menjadi penyebab tidak mulusnya perjalanan setelah proklamasi kemerdekaan di Indonesia. Bangsa Indonesia harus kembali berjuang mempertahankan kemerdekaan yang baru saja diraihnya.

Selama masa mempertahankan kemerdekaan, bangsa Indonesia telah membuktikan kemampuannya dalam menghadapi gangguan keamanan dan ancaman perang. Bangsa Indonesia mampu memukul mundur musuh, walaupun militer Indonesia masih sangat muda bahkan ketika permulaan kemerdekaan belum terbentuk suatu organisasi tentara reguler.

Pemerintah Indonesia tidak berani mengambil resiko perihal masalah keamanan, sehingga pada permulaan yang terbentuk hanya suatu badan keamanan bernama Badan Keamanan Rakyat (BKR) atau yang lebih dikenal di Sumatera bagian Selatan dan sekitarnya dengan nama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). PKR pada mulanya tidak lebih dari sekedar tempat berkumpul opsir-opsir muda tanpa seragam, anak buah dan tanda pangkat (Mestika, 2005:126).

Seiring karena desakan situasi, maka Badan Keamanan Rakyat (BKR) atau Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) mengfungsikan dirinya lebih dari sekedar badan penjaga keamanan biasa. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) menjadi salah satu badan perjuangan yang mampu memutar jalannya revolusi di daerah.

Dalam perkembangannya, KNI dan BKR kemudian menjadi

organisasi-organisasi rakyat, yang tidak hanya bertindak untuk membantu belaka, melainkan juga untuk mendorong dan memimpin. Kekuasaan dipegang mereka. Mereka memilih pejabat-pejabat, mengatur alat-alat negara, singkatnya mereka memutar roda revolusi (Pusat Sejarah ABRI, 1983:25-26).

Di Lampung juga terdapat suatu badan bernama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Orang-orang yang tergabung di dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) merupakan orang-orang yang dinilai cakap dan memiliki pengetahuan kemiliteran.

Setelah kemerdekaan, orang-orang yang memiliki kemampuan kemiliteran tersebut adalah pemuda-pemuda Indonesia yang pernah mengikuti program pelatihan kemiliteran pada masa penjajahan seperti *Giyûgun*. Mestika Zed mendefinisikan *Giyûgun* sebagai Korps Tentara Sukarela (Mestika, 2005:27).

Di Lampung pernah dibuka pendaftaran bagi para pemuda untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam *Giyûgun*. Namun para opsir *Giyûgun* tersebut tidak sempat dimanfaatkan untuk membantu Jepang secara langsung dalam Perang Asia Timur Raya, karena Jepang sudah terlebih dahulu mengalami kekalahan.

Pelatihan kemiliteran yang diberikan Jepang tidak sia-sia karena bekal pengetahuan kemiliteran tersebut dapat dimanfaatkan oleh para opsir *Giyûgun* Lampung untuk perjuangan di kemudian hari. Perjuangan yang dilakukan dengan tujuan membantu mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung.

Para perwira lulusan pendidikan militer *Giyugun* inilah yang nantinya setelah kita memasuki zaman

kemerdekaan yang diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945, menjadi tenaga inti angkatan bersenjata di Sumatera bagian Selatan, termasuk di Lampung (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:61).

Oleh sebab itu, setelah Indonesia merdeka dan *Giyûgun* dibubarkan oleh Jepang, para eks-*Giyûgun* mendedikasikan pengetahuan kemiliteran yang dimilikinya untuk membantu menjaga keamanan di Lampung. Hal tersebut dilakukan para eks-*Giyûgun* sebagai wujud kontribusinya terhadap keamanan Lampung saat itu.

Para eks-*Giyûgun* memilih bergabung dalam suatu badan keamanan bentukan pemerintah bernama Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung sebagai wadah untuk mendedikasikan kemampuan kemiliterannya. Para eks-*Giyûgun* mampu menghimpun kembali kekuatan internalnya, sehingga memungkinkan para eks-*Giyûgun* mendominasi dalam keanggotaan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung.

Hal ini pula yang menjadikan kedudukan yang dijabat oleh para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung cukup istimewa. Kedudukan tersebut nantinya akan memengaruhi dipercayakannya peran-peran penting dalam usaha menjaga keamanan daerah Lampung kepada para eks-*Giyûgun*. Peran-peran yang dilakukan oleh para eks-*Giyûgun* terkait dengan statusnya dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung dan dedikasinya sebagai pemuda Indonesia yang telah berbekal pengetahuan kemiliteran untuk membantu mengendalikan keamanan Lampung.

Lebra mengatakan bahwa “selama ini memang ada suatu pengabaian yang cukup mencolok dalam mengadakan studi empiris mengenai tentara-tentara yang dilatih Jepang di Asia Tenggara” (Lebra, 1988:8). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai sumbangsih para eks-*Giyûgun* sebagai mantan opsir didikan Jepang, dicermati dari kedudukan dan perannya selama bernaung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung tahun 1945.

Status sosial sering pula disebut sebagai kedudukan atau posisi, peringkat seseorang dalam kelompok masyarakatnya, sedangkan peran (*role*) merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) (Soerjono, 2002:239-243).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan dan peran para eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Adapun yang dimaksud dengan metode penelitian historis atau metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1975:32).

Penelitian historis bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

- a. Pengumpulan objek yang berasal dari suatu zaman dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis dan lisan yang relevan.
- b. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
- c. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.

d. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti (Gottschalk, 1975:18).

Berdasarkan pemaparan di atas, didapat suatu kesamaan dalam metode historis, yakni mengenai langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini. Langkah-langkah tersebut adalah mengumpulkan sumber (heuristik), melakukan kritik (verifikasi), menganalisis (interpretasi), dan menyajikannya dalam bentuk karya ilmiah (historiografi).

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap heuristik adalah mengumpulkan sumber yang relevan, baik berasal dari sumber tertulis maupun dari sumber lisan. Tahap selanjutnya ialah melakukan kritik. Adapun kegiatan yang dilakukan yakni menguji kevalidan sumber-sumber guna memperoleh keabsahan dari data yang telah dikumpulkan.

Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber untuk diambil maknanya. Tahap selanjutnya adalah menulis hasil penelitian dengan menceritakan makna-makna dari fakta sejarah yang didapat disertai penafsiran, yang kemudian disajikan dalam bentuk suatu karya ilmiah.

Variabel sebagai kondisi-kondisi yang oleh peneliti dimanipulasikan, dikontrol atau diobservasikan dalam suatu penelitian (Usman dan Abdi, 2009:81). Adapun variabel dalam penelitian ini yakni kedudukan dan peran eks-*Giyûgun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di Lampung.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, teknik

wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan *Giyûgun*, Penjaga Keamanan Rakyat (PKR), dan sejarah perjuangan kemerdekaan di Lampung. Setelah didapatkan, selanjutnya yang dilakukan adalah memahami isi buku dengan membaca dan membuat catatan-catatan.

Adapun jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini tergolong ke dalam jenis wawancara semi-terstruktur karena wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pertanyaan yang terbuka namun tetap diberikan batasan tema dan alur pembicaraan agar arah wawancara tetap dapat terkendali. Adapun informan dalam penelitian ini adalah Bapak Djamil Arsjad, Bapak Arief Mahya, Bapak Sayuti Dahlan, Bapak M. Joesoef S., Bapak Ki Agus Tjek Mat Zein, Bapak Moh. Ali Rauf.

Adapun teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan mencari sumber-sumber lain seperti catatan pengalaman perjuangan, hasil seminar, dan foto yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data historis. Teknik analisis historis adalah teknik yang mengutamakan ketajaman dalam menginterpretasi data sejarah. Interpretasi dilakukan mengingat bahwa fakta sejarah tidak dapat berdiri sendiri. Kategori dari fakta-fakta sejarah mempunyai sifat yang sangat kompleks, sehingga suatu fakta tidak dapat dimengerti atau dilukiskan oleh fakta itu sendiri (Kartodirdjo, 1992:40).

Analisis data dilakukan dengan menyeleksi data kemudian diinterpretasikan. Tujuannya ialah untuk mendapatkan keterangan mengenai data yang dijadikan fakta sejarah yang kemudian disusun untuk menunjukkan hubungan yang relevan kemudian diinterpretasikan guna mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan sebagai suatu karya ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah Pendudukan Jepang di Indonesia mulai membuka pendaftaran opsir *Giyûgun* di Lampung pada akhir September 1945. Banyak yang mendaftar adalah para pemuda Lampung yang umumnya baru menamatkan pendidikan menengahnya. Para pemuda secara sukarela mendaftar.

Pemimpin Militer Jepang (*Shidokan*) menetapkan beberapa syarat yang berkaitan dengan upaya menghasilkan tentara yang profesional. Terdapat dua syarat penting yang wajib dipenuhi oleh calon peserta, yakni berbadan sehat dan pernah atau masih duduk di bangku sekolah (Mestika, 2005:32).

Proses pendidikan dan pelatihan diberikan dalam dua tahap, yakni tahap pendidikan dasar selama 3 bulan dan pendidikan lanjutan selama 1,5 bulan. Para pemuda pribumi yang mengikuti latihan ini harus menerima pendidikan militer yang keras dari Jepang.

Saat itulah kami memasuki latihan yang diadakan Jepang (menjadi *Gyugun*) kurang lebih 60 orang pemuda dari daerah Lampung mengikuti latihan di Pagaralam (Palembang). Selama 3 bulan (setelah lulus tes) para pemuda mengikuti pendidikan dasar/basis, yang sudah dapat dibayangkan lebih

banyak dukanya dari sukanya akibat dari tekanan yang keras dari pihak Jepang. Selesai pendidikan dasar ini dilanjutkan lagi untuk mengikuti pendidikan lanjutan selama kurang lebih 1,5 bulan, yaitu pendidikan tentang persenjataan (sampai senjata mesin berat) (Endro, 1976:2).

Pendidikan dan pelatihan yang diberikan kepada para opsir kemungkinan besar memiliki kesamaan di seluruh pusat pelatihan yang ada di Sumatera. Ini dikarenakan *Giyûgun* Sumatera berada di bawah pengawasan institusi yang sama yakni di bawah komando Tentara Angkatan Darat ke-25. Koordinasi antar pusat pelatihan terjalin dengan dikomandoi oleh suatu markas besar yang menjadi pusat pengaturan kebijakan.

Para pemuda Lampung yang sudah bergabung ke dalam *Giyûgun* difasilitasi berbagai atribut tentara, seperti seragam lengkap dengan topi, diizinkan berlatih dengan senjata sungguhan, bahkan juga diberi pangkat ala militer.

Adapun daftar nama pemuda-pemuda Lampung berikut dengan kepangkatannya yang tergabung dalam *Giyûgun* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Peserta Latihan *Giyûgun* Lampung di Pagar Alam

No	Nama	Pangkat <i>Giyûgun</i>	Keterangan
1	Emir Moh. Noer	<i>Sho-i</i>	Bekas Mahasiswa RHS
2	Iwan Supardi	<i>Sho-i</i>	Pelajar
3	R.M. Ryacudu	<i>Sho-i</i>	Pelajar
4	M. Sukardi Hamdani	<i>Sho-i</i>	Pelajar
5	Ismail Husin	<i>Sho-i</i>	Pelajar

6	Achmad Ibrahim	<i>Sho-i</i>	Pelajar
7	Mas Adi	<i>Jun-i</i>	Pelajar
8	Kiswoto	<i>Sho-i</i>	Pelajar
9	Alamsyah	<i>Sho-i</i>	Pelajar
10	Slamet	<i>Sho-i</i>	Pegawai ex KNIL
11	Supomo	<i>Jun-i</i>	Pelajar
12	M.Hasan	<i>Jun-i</i>	Pelajar
13	Mas dulhak	<i>Sho-i</i>	Pelajar
14	Salim Batubara	<i>Sho-i</i>	Pelajar
15	E.Suratmin	<i>Jun-i</i>	Pelajar
16	Azaddin	<i>Sho-i</i>	Pegawai/Guru Bkl
17	Subki	<i>Sho-i</i>	Pelajar
18	Akhmad Rupi	<i>So-cho</i>	Pelajar
19	A.Husny	<i>Jun-i</i>	Pelajar
20	Supangat	<i>So-cho</i>	Pelajar
21	Sulaiman Sangjaya	<i>So-cho</i>	Pelajar
22	H. Adenan	<i>Go-cho</i>	Pelajar
23	Achmad Rasyid	<i>So-cho</i>	Pelajar
24	Ismail Latif	<i>So-cho</i>	Pelajar
25	Muhjin	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
26	Yusuf Ali	<i>So-cho</i>	Pelajar
27	M.Amir	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
28	M.Amin	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
29	Margono	<i>Sho-i</i>	Pegawai
30	Baheram	<i>Jun-i</i>	Pelajar
31	Sastrosumadi	<i>So-cho</i>	Pelajar
32	Parmo amijoyo	<i>So-cho</i>	Pelajar
33	M.Sadeli	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
34	Gustam Ramli	<i>So-cho</i>	Pelajar
35	Suwarno	<i>So-cho</i>	Pelajar
36	Marzuki	<i>So-cho</i>	Pelajar
37	Supardi	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
38	Kasdonno	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
39	S.I. Turus	<i>Gun-sho</i>	Pelajar

40	Ashari	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
41	Radam Sulaiman	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
42	M.Armi	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
43	Tukiran	<i>Gun-sho</i>	Pelajar
44	Achyarudin	<i>So-cho</i>	Pelajar
45	Abdul Muin	<i>So-cho</i>	Pelajar
46	Suparman	<i>So-cho</i>	Pelajar

Sumber: Mestika Zed, *Giyûgun Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*, 2005, hal. 208-209.

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa terdapat 14 orang opsir *Giyûgun* Lampung berpangkat *Sho-i* (Letnan Dua), 6 orang berpangkat *Jun-i* (Pembantu Letnan/Letnan Muda), 14 orang berpangkat *So-cho* (Sersan Mayor), 11 orang berpangkat *Gun-sho* (Sersan Satu), dan 1 orang berpangkat *Go-cho* (Sersan Dua).

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, Pemerintah Pendudukan Jepang membubarkan *Giyûgun*. Para opsir *Giyûgun* diperintahkan untuk kembali ke daerahnya masing-masing setelah sebelumnya dilakukan pengembalian senjata kepada Jepang.

Pertemuan yang digagas oleh Emir M. Noer di Tanjungkarang membuat para eks-*Giyûgun* kembali bersatu, berjalan dalam satu arah dengan tujuan yang sama, yakni menjadi bagian dari kekuatan revolusi Indonesia di Lampung.

Di Lampung pada tanggal 9 September 1945 para mantan perwira *gyugun*, *heiho*, *seinendan*, *keibodan* dan tokoh-tokoh pemuda militan lainnya mengadakan musyawarah di Gedung Azad Hindh di Jalan R. Intan 23 Tanjungkarang, untuk membentuk Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) secara resmi (Dewan

Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:138).

Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) dibentuk tidak hanya di Tanjungkarang, namun juga di setiap kawedanan di Lampung. Pusat Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) bertempat di Tanjungkarang dengan dipimpin oleh Emir M. Noer dan wakilnya Margono, sedangkan cabang-cabang PKR didirikan di setiap Kawedanan di Lampung. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang juga dipimpin oleh para eks-*Giyûgun*.

Adapun cabang-cabang Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) tersebut didirikan di Kota Agung, Talang Padang, Kalianda, Kotabumi (Lampung Utara), Lampung Tengah (Gunung Sugih), Sukadana, Pringsewu, Metro, Teluk Betung, Menggala, dan Blambangan Umpu (Alamsjah, 1987:200).

A. Rauf Ali mengemukakan bahwa “hampir seluruh ex-*Giyugun* dan *Heiho* bergabung di PKR (A.Rauf Ali, 1993:4). Para eks-*Giyûgun* yang telah dibubarkan mampu menghimpun kembali kekuatan internalnya, sehingga memungkinkan untuk kembali membangun jaringan seperti semula.

Disebabkan baru saja terpisah dari anak buah mereka, secara relatif mudah bagi mereka untuk menghimpun kembali bekas anak buahnya itu. Bahkan hal ini lebih mungkin lagi karena Peta/*Giyugun* diorganisasikan atas dasar daerah, sehingga anak buah seorang perwira biasanya berasal dari daerahnya sendiri (Ahmaddani G. Martha, 1984:264-265).

Terhimpunnya kekuatan internal para eks-*Giyûgun* menjadikannya dipercaya untuk menduduki jabatan strategis dalam Penjaga Keamanan

Rakyat (PKR) Lampung. Terdapat berbagai pendapat mengenai alasan yang melatarbelakangi diperolehnya kedudukan strategis tersebut. Ini tidak lain karena adanya tantangan dan keragu-raguan mengenai kesempurnaan otoritas para eks-*Giyûgun*.

PKR Lampung tidak hanya dibentuk di Tanjungkarang-Telukbetung, tetapi juga sampai ke daerah-daerah seperti Pringsewu, Metro, Kotabumi, dan lainnya. Pemimpinnya ialah orang-orang yang tahu militer seperti *Giyûgun* dan *Heiho*, tetapi kebanyakan dari *Giyûgun* yang jadi pimpinan. Misalnya seperti Pak Emir M. Noer, Iwan Supardi, Alamsyah, Soekardi Hamdani, dan lainnya (Wawancara dengan Bapak Ki Agus Tjek Mat Zein, 17 April 2016).

Dipercayakannya kedudukan tersebut kepada para eks-*Giyûgun* bukan berarti bahwa para mantan *Heiho* tidak diakui kemampuan kemiliterannya, hanya saja jika ditinjau dari pangkat militer yang diberikan saat masih dididik oleh Jepang, pangkat para eks-*Giyûgun* lebih tinggi daripada mantan *Heiho*. Mestika Zed mengemukakan bahwa “pangkat terakhir yang diraih lulusan *Giyûgun* Sumatera adalah letnan satu” (Mestika, 2005:33).

Kedudukan sebagai pemimpin dalam badan penjaga keamanan setelah kemerdekaan di daerah-daerah di Indonesia merupakan tugas yang tidak mudah mengingat ancaman dan gangguan dari pihak luar lebih rentan terjadi. Oleh karenanya, sosok pemimpin yang diinginkan adalah seseorang yang dinilai memiliki kemampuan kemiliteran yang cakap, disegani, dan mampu memimpin bawahannya dengan baik.

Banyak *Giyugun* yang jadi pemimpin di PKR. Kalau istilah militernya komandan, seperti Pak Emir M. Noer, Pak Iwan Supardi, Margono, dan lain-lain. Kekuatan mereka ini terhimpun jadi satu, jadi walaupun sudah dibubarkan Jepang mereka kumpul lagi. Makanya banyak yang masuk PKR dan jadi pemimpin. PKR kan badan penjaga keamanan, maka butuh pemimpin yang tahu masalah militer (Wawancara dengan Bapak Djamil Arsjad, 24 April 2016).

Ketika masih menjadi anggota *Giyûgun*, para eks-*Giyûgun* diberikan pangkat yang berbeda-beda sesuai dengan penilaian *Shidokan* terhadap kemampuan militer yang dimilikinya. Setiap pangkat dalam *Giyûgun* memiliki tugas berbeda yang diberikan Jepang kepadanya. Oleh karenanya mantan-mantan anggota *Giyûgun* terutama yang memiliki pangkat terakhir cukup tinggi seperti letnan satu atau *Sho-i* dianggap sesuai untuk menjadi seorang pemimpin.

Pengalaman dalam Peta/*Giyugun* telah memberikan mereka, terutama komandan-komandan seksi dan kompi, kemahiran-kemahiran militer yang cocok kepada jenis peperangan yang segera akan dijalankan oleh Republik itu; operasi-operasi gerilya skala kecil dan terbatas dalam lingkup strategi pertahanan yang lebih luas (Ahmaddani G. Martha, 1984:263).

Susunan kepengurusan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung tahun 1945, baik di pusat maupun di daerah di Lampung, menunjukkan bahwa para eks-*Giyûgun* diberi kepercayaan untuk memimpin badan keamanan pertama ini.

Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Pusat Daerah Lampung

diketuai oleh Emir M. Noer dengan wakilnya Margono. Adapun yang berkedudukan sebagai panitera I adalah Ahmad Ibrahim, panitera II adalah Soebandi, panitera III adalah Warsokusumo, dan bagian perlengkapan/keuangan oleh Soedardjo (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:211).

Adapun kepengurusan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang di setiap ibukota di Lampung juga banyak dijabat oleh para eks-*Giyûgun*, seperti di Tanjungkarang diketuai oleh Ismail Husin dengan dibantu oleh Ahmad Rupi, Alimuddin Umar, Sastrosemedi, Zainuddin Hamzah, Memed E. Royani, dan Yusuf Rachman. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Telukbetung diketuai oleh Baheram dengan dibantu oleh Ismail Latief, Zulkifli A. Qoyum dan Suripno. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Pringsewu diketuai oleh Supomo dibantu oleh Barmo Amijoyo, Suseno, Warsono, Sudarmono, Taniran, Gustino, dan Mugni. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Kalianda diketuai oleh Endro Soeratmin dengan dibantu oleh Makmun Rasyid dan Tamimi Rahman. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Talangpadang diketuai oleh Azadin dengan dibantu oleh Akhyaruddin. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Kotaagung diketuai oleh M. Soekardi Hamdani dengan dibantu oleh Abdul Muin. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Metro diketuai oleh Soepangat dengan dibantu oleh S.I. Toeroes. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Gunung Sugih diketuai oleh M. Hasan dengan dibantu oleh Subki, Muhyin, dan Yusuf Ali. Penjaga Keamanan

Rakyat (PKR) cabang Kotabumi diketuai oleh R.M. Ryacudu dan Alamsyah dengan dibantu oleh Bastari dan Gustam Ramli. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Menggala diketuai oleh Mashadi dibantu oleh A. Herny, Ahmad Hilmi, Ahmad Ashari, R. Sulaiman, dan M. Amir. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Sukadana diketuai oleh Ahmad Rasyid dengan dibantu oleh Adenan Sangjaya, RM. Amir, dan Arifin RI. Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) cabang Blambangan Umpu diketuai oleh Abdul Hak (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:138-139).

Kedudukan strategis yang didapat para eks-*Giyûgun* sebagai pemimpin dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung menjadikannya berkontribusi penting dalam memimpin upaya penjagaan keamanan di seluruh Lampung.

Para eks-*Giyûgun* yang mendapat kedudukan dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Pusat Daerah Lampung berkontribusi dalam menentukan kebijakan keamanan untuk dilaksanakan di daerah-daerah di Lampung. Sementara kedudukan sebagai pemimpin Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di daerah menjadikan para eks-*Giyûgun* yang menjabatnya berkontribusi terhadap pelaksanaan kebijakan yang dibuat oleh pusat termasuk mengambil segala tindakan yang dianggap perlu untuk menjaga keamanan daerahnya.

Kedudukan yang didapatkan para eks-*Giyûgun* tersebut turut mempengaruhi peran-peran yang dilakukannya terkait usaha menjaga keamanan Lampung tahun 1945. Para eks-*Giyûgun* dengan pangkat lebih tinggi diberi kepercayaan untuk

menyusun Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di daerahnya. Para eks-*Giyûgun* tidak sendiri, ia akan dibantu oleh eks-*Giyûgun* lainnya juga para eks-*Heiho*.

Setelah kembali ke daerahnya masing-masing, agar opsir *Giyugun* yang pangkatnya lebih tinggi bertanggung jawab terhadap pembentukan PKR di daerahnya dengan dibantu oleh opsir-opsir lainnya. Setelah dibuka pendaftaran untuk masuk PKR, maka berbondong-bondonglah para bekas *Giyugun*, *Heiho*, dan para pemuda untuk mendaftarkan diri, dan di dalam waktu yang singkat terbentuklah PKR Pringsewu (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:353).

Penyusunan Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di daerah tersebut merupakan hasil dari rapat bersama yang terselenggara di Tanjungkarang yang diketuai oleh Emir M. Noer dan dihadiri oleh para mantan *Giyûgun* dan *Heiho* juga para pemuda militan. Pengorganisasian Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di daerah dimulai dengan membuka pendaftaran bagi para mantan anggota kemiliteran Jepang dan para pemuda daerah untuk bergabung.

Di Lampung proses pengambilalihan kekuasaan dilakukan dengan melibatkan semua pihak yang ada termasuk para eks-*Giyûgun* yang bernaung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Para eks-*Giyûgun* sebagai tenaga keamanan saat itu mengambil peran dalam upaya membantu dan mengamankan jalannya proses pengambilalihan kekuasaan tersebut.

Setelah urusan dengan 5 orang *Kempetai* selesai, Soekardi Hamdani menemui *Gunco* Saleh untuk memberitahukan tertib acara yang

akan dilaksanakan pada upacara serah terima pengambilalihan kekuasaan yang akan dilaksanakan esoknya. Soekardi Hamdani mengerahkan massa rakyat, bekas *giyugun* maupun pelajar, baik dari kampung-kampung yang di Kota Agung maupun yang dari luar kota (Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung, 1994:310-311).

Proses pengambilalihan kekuasaan dilakukan secara khidmat dan dengan semangat juang yang tinggi. Pertama-tama yang dilakukan adalah memberi tanda legalisasi kekuasaan milik Republik Indonesia di Lampung yakni dengan menurunkan Bendera Jepang dan menggantinya dengan Bendera Merah Putih.

Para eks-*Giyûgun* yang bernaung dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) disertai tugas untuk mengamankan daerah Lampung. Guna melakukan tugas tersebut, para eks-*Giyûgun* membutuhkan senjata-senjata. Oleh karenanya para penjaga keamanan ini harus mencari sendiri persenjataan yang dibutuhkannya.

Mereka memimpin para pemuda untuk bergerak mencoba mendapatkan senjata dari Jepang sebagai salah satu alat yang diperlukan dalam mempertahankan negara. Munculnya para bekas *Gyu Gun* memimpin pemuda di bidang perjuangan bersenjata disambut gembira oleh rakyat dan tokoh-tokoh masyarakat. Di daerah Lampung terjadi di Telukbetung, dimana para pemuda merampas 4 pucuk karabin dari markas Kavaleri dan beberapa pucuk senapan dari kantor polisi Jepang (Alamsjah, 1987:198).

Upaya pelucutan senjata tidak jarang berakhir dengan bentrok fisik karena pihak Jepang tidak dapat lagi diajak berunding. Namun jika

terdapat tentara Jepang yang meminta jaminan keselamatan, maka pemimpin Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di daerah tersebut berkewajiban untuk menjaminkannya dan sebagai gantinya tentara Jepang harus bersedia menyerahkan senjata yang dimilikinya kepada Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Ini dilakukan karena tugas Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) adalah mengamankan keadaan.

Para pemuda di daerah merupakan tenaga potensial yang dapat didayagunakan untuk membantu tugas Penjaga Keamanan Rakyat (PKR). Oleh karena itu, para eks-*Giyûgun* sebagai pemimpin Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) di daerah memutuskan untuk memberikan pelatihan kemiliteran dasar kepada para pemuda yang ada di setiap wilayah tugasnya.

Berkat kerja sama dari semangat perjuangan pada waktu itu berjalan dengan baik, dengan tugas untuk melatih para pemuda untuk pertahanan setempat (Endro, 1976:3). Di Kalianda, para pemuda diberikan latihan kemiliteran di bawah pimpinan Endro Suratmin. Latihan ini dapat terlaksana dengan baik karena adanya kerjasama antara Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Cabang Kalianda dengan para pemuda setempat.

Selain memberikan pelatihan kemiliteran kepada para pemuda di daerah, eks-*Giyûgun* juga turut berperan dalam memberikan latihan kemiliteran kepada para anggota laskar, seperti Laskar Hizbullah dan Sabilillah.

Para bekas *Giyûgun* membantu melatih pemuda-pemuda, seperti yang ada dalam Lasykar Hizbullah. Lasykar Hizbullah ini kan benteng pertahanannya Masyumi, maka

membutuhkan tenaga yang terampil militer, sehingga *Giyugun* ini menjadi perwira-perwira Hizbullah (Wawancara dengan Bapak Arief Mahya, 26 April 2016).

Laskar turut diperbantukan dalam upaya pertahanan, maka laskar juga membutuhkan keterampilan militer dari orang-orang yang dianggap mampu dan profesional. Oleh sebab itu, A. Herny, seorang eks-*Giyugun* yang menjabat sebagai Pembantu Ketua Penjaga Keamanan Ketua Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Cabang Menggala terpilih untuk melaksanakan tugas melatih laskar Hizbullah dan Sabilillah seluruh Lampung.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi para eks-*Giyugun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung dapat dicermati dari kedudukan dan perannya.

Kedudukan yang dijabat para eks-*Giyugun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung adalah pemimpin. Kedudukan tersebut menjadikan para eks-*Giyugun* berkontribusi dalam menentukan dan melaksanakan kebijakan keamanan serta memimpin penjagaan keamanan Lampung.

Adapun peran yang dilakukan para eks-*Giyugun* antara lain yakni menyusun PKR di daerah, membantu mengambil alih kekuasaan dari Jepang, melucuti senjata tentara Jepang, dan memberikan latihan kemiliteran kepada para pemuda Lampung.

DAFTAR RUJUKAN

Ali, A.Rauf. d.k.k. 1993. *Sekelumit Riwayat Perjuangan*

Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia di Tanjungkarang/Telukbetung dan Lampung Selatan Tahun 1945 sampai dengan Tahun 1950. Bandar Lampung: Tidak diterbitkan.

Arsjad, Djamil. 2016. "Wawancara tentang eks-*Giyugun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung". Korpri.

Pusat Sejarah ABRI. 1983. *Badan-Badan Perjuangan*. Jakarta: Departemen Pertahanan-Keamanan Pusat Sejarah ABRI.

Dewan Harian Daerah Angkatan 45 Propinsi Lampung. 1994. *Sejarah Perjuangan Daerah Lampung Buku I*. Bandar Lampung: Mataram.

Gottschalk, Louis. 1975. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lebra, Joyce C. 1988. *Tentara Gemblengan Jepang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mahya, Arief 2016. "Wawancara tentang eks-*Giyugun* dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung". Enggal.

Martha, Ahmaddani G. 1984. *Pemuda Indonesia dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Yayasan

- Sumpah Pemuda.
- Ratuperwiranegara, Alamsjah. 1987. *PETA dan GYU GUN Cikal Bakal TNI*. Jakarta: YAPETA.
- Rianse, Usman, dan Abdi. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Bandung: Alfabeta.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Grafindo.
- Suratmin, Endro. 1976. *Sejarah Pengalaman Dalam Perjuangan Kemerdekaan di Daerah Lampung*. Tanjung Karang: Departemen Sosial Provinsi Lampung.
- Zed, Mestika. 2005. *GIYŪGUN Cikal-bakal Tentara Nasional di Sumatera*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Zein, Kiagus Tjek Mat. 2016. "Wawancara tentang eks-Giyūgun dalam Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Lampung". Telukbetung.